

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya, serta dapat memberi motivasi. Kenikmatan, kesenangan itu, dan motivasi itu dalam sastra muncul dalam bentuk ketegangan. Sehingga dalam membaca karya sastra terdapat proses penikmatan, di mana pembaca terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah kemungkinan besar muncul kenikmatan estetis. Menurut Luxemburg, dkk (1989) sastra juga memiliki manfaat rohaniyah. Sebab, dengan membaca sastra, pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus (rismawati, 2017:6).

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan negara Indonesia dalam rentang sejarah. Sebagai produk budaya sastra Indonesia mencerminkan identitas dan kultural masyarakatnya, termasuk berbagai masalah universal yang menyangkut kehidupan manusia secara umum (Anwar, 2015: 1).

Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002: 59) dalam Desi (2014) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang.

Sehubungan dengan sastra terdapat karya sastra, yaitu karya fiksi, salah satunya novel. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di

dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realitas kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam tersebut (Arya,2016).

Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita yang menarik. Membaca novel yang (kelewat) atau panjang, yang baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali baca, dan setiap kali baca hanya selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk senantiasa mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan cerita novel, dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit per episode. Apalagi sering, hubungan antarepisode tidak segera dapat dikenali, walau secara teoretis tiap episode haruslah tetap mencerminkan tema dan logika cerita. Sehingga boleh dikatakan bahwa hal itu bersifat mengikat adanya sifat saling keterkaitan antarepisode (perlu dicatat pula: menafsirkan tema sebuah novel pun bukan merupakan pekerjaan yang mudah) (Nurgiyantoro, 1998: 11-12).

Dalam sekian banyak karya fiksi yang berbentuk novel ini, Peneliti akan meneliti salah satu novel yang berjudul *Ledhek* dari Blora. Karya sastra ini menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian tentang konflik yang terkandung didalamnya.

John Paul Lederach, (dalam Novri Susan, 2009: 59) menyatakan bahwa konflik telah dipahami sebagai kejadian konstruktif kebudayaan secara sosial. Konflik tidak hanya terjadi pada seseorang, tetapi orang merupakan peserta aktif dalam menciptakan situasi dan interaksi yang mereka ambil pengalaman sebagai konflik. Konflik muncul melalui proses

interaktif yang melandaskan pada pencarian dan penciptaan makna bersama. Oleh sebab itu, dapat di simpulkan bahwa konflik sosial ialah konflik sosial yang dapat dipahami sebagai hal yang alamiah, dalam suatu pengalaman umum yang hadir di setiap hubungan dan budaya.

Novel Ledhek dari Blora tersebut menceritakan tentang investigasi yang tidak terbayangkan untuk memasuki dunia tayub sekaligus kehidupan para ledhek yang penuh misteri untuk mengungkapkan para ledhek di Blora. Salah satunya yang dilakukan oleh seorang pemuda bernama Sam yang telah melakukan investigasi. Sebelumnya Sam mengalami musibah, yaitu bangkrutnya sebuah perusahaan majalah yang selama sepuluh tahun menjadi sumber rejekinya untuk memenuhi kebutuhan anak asuhnya. Maka dari itu Sam mengambil tawaran pekerjaan dari kawannya yang bernama Trisna. Trisna sendiri juga di suruh oleh seorang pengusaha terkenal dari Jakarta yaitu Mas Don. Pekerjaan tersebut menjadi Ghost Writer (penulis hantu). Sebelum menulis biografi pengusaha tersebut, Sam harus menemukan jejak Ledhek dari Blora yang bernama Sriyati.

Nayub berasal dari kata tayub, yang terdiri dari dua kata yaitu mataya yang berarti tari, dan guyub yang berarti rukun bersama. Sehingga diperkirakan bahwa timbul perubahan dari dua kata menjadi satu: ma-ta-ya dan gu-yub yaitu Tayub. Kata tayub itu juga telah banyak disinggung secara tertulis pada karya Sastra Jawa terkenal, yaitu Serat Centhini, sebuah karya tulis yang disusun kembali pada awal abad 19 di Surakarta. Isinya memuat segala peristiwa perjalanan putera-puteri Sunan Giri III (Prapan) yang melanglang bumi tanah Jawa. Salah satunya didaerah Jawa Tengah yaitu kabupaten Blora yang bentuk kesenian rakyatnya masih hidup dan berkembang. Tayub sebagai tari pergaulan ini baiklah dimulai dari apa yang biasa menjadi pusat dari tayuban itu sendiri yaitu penari wanita yang

mempunyai beberapa istilah seperti: Ronggeng, Taledhek (tledhek, ledhek), tandhak. Istilah tersebut sebenarnya sama saja artinya penari wanita yang di daerah tertentu. Kemudian berubah arti untuk hal atau pengertian yang lebih spesifik (Ben Suharto,1999:62).

Tarian pertama oleh penari wanita itu disebut Gambyong. Tarian ini ditarik sebagai pengawal tayuban sebelum mereka menari dalam pasangan bersama seorang pria. Baru setelah Gambyong ini selesai dilanjutkan dengan tarian berpasangan. Jadi ternyata inti tayuban yang terdiri dari dua bagian secara garis besar masih tetap lestari sampai sekarang. Bahkan pada masa atau daerah di mana tayuban mulai berkurang diselenggarakan, maka gambyong ini berkembang mandiri sebagai tarian yang berdiri sendiri. Gambyong dipentaskan tanpa harus diikuti dengan tayuban, sehingga bagi penari putri umumnya mereka merasakannya sebagai tarian yang berdiri sendiri sebagai tarian yang sangat dikenal luas di kalangan masyarakat. Banyak dipelajari oleh para remaja putri tanpa rasa canggung bahwa mereka harus tidak usah berpikir tentang tledhek atau ronggeng (Ben Suharto,1999:74).

Semi (1988: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Berkaitan dengan konflik sosial, Sayuti (200:142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai

berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerksaan hak dan lain-lain (dalam Desi Tri Setyawati,2014:20).

Teori tersebut dikaitkan dengan kekerasan simbolik, kekerasan fisik, kekerasan struktural. Konflik simbolik sama diartikan dengan kekerasan simbolik, dimana dapat di definisikan, bahwa kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak atau disembunyikan dibalik relasi kekuasaan tersebut. Kekerasan simbolik bekerja dengan menyembunyikan pemaksaan dominasi untuk menjadi sesuatu yang diterima dengan ikhlas. Inilah yang kemudian membuat mereka yang terdominasi menjadi tidak keberatan untuk menguasai dan berada dalam lingkaran dominasi (Fauzi Fashri, 2014:32).

Kekerasan fisik adalah Bentuk yang paling mudah dikenali, kategori kekerasan jenis ini adalah melempar, menendang, memukul/menampar, mencekik, mendorong, mengigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. Kekerasan nyata yang dapat dilihat, dirasakan oleh tubuh. Wujud kekerasan fisik berupa penghilangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, sampai pada penghilangan nyawa seseorang(<http://repository.unpas.ac.id/27337/4/10.%20BAB%202.pdf>).

Menurut Galtung ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (human needs) merupakan konsep kekerasan struktural (structural violence). Kekerasan model ini dapat ditunjukkan dengan rasa tidak aman karena tekanan lembaga militer yang dilandasi oleh kebijakan politik

otoriter, pengangguran akibat sistem tidak menerima sumber daya manusia di lingkungannya (Susan, 2009:105).

Alasan peneliti mengambil teori tersebut karena teori ini bertujuan untuk menganalisis asal-usul suatu kejadian terjadinya sebuah pelanggaran peraturan atau latar belakang seseorang yang berperilaku menyimpang.

Peneliti memilih novel “Ledhek dari Blora” Karya Budi Sardjono untuk di buat bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan kehidupan yang menarik terutama kesenian ledhek tayub, serta mengandung soal aspek kehidupan konflik yang sangat bermanfaat untuk pembaca, dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian akan mudah pembaca untuk menemukan persoalan aspek konflik dalam kehidupan masyarakat yang dimaksud.

Peneliti ini menggunakan metode deskripsi kualitatif karena didalam penelitian ini akan menggunakan catatan pustaka yang meliputi penyediaan data berupa deskriptif, kalimat dan kutipan.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti ini adalah sosiologi sastra karena mencangkup beberapa persoalan kehidupan masyarakat yang berusaha berjuang demi masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Kemudian bagaimana gejala-gejala sosial yang terjadi di dalamnya, dan proses-proses sosial yang ada. Jadi untuk melihat lebih dekat bagaimana kehidupan sosial yang ada di dalam sebuah karya sastra penulis membutuhkan pendekatan sosiologi sastra.

B. Batasan Masalah

Dalam batasan masalah ini agar tetap terarah dan tidak terlalu meluas. Penulis perlu menjelaskan objek kajiannya yang berupa novel dan menggunakan teori konflik sosial. Ada pun

konflik sosial yang digunakan, oleh pierre Bourdieu. Teori tersebut membahas soal perubahan bentuk kekerasan, yang meliputi kekerasan simbolik, kekerasan fisik, kekerasan struktural, konflik langsung dan tidak langsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan oleh peneliti ini adalah bagaimana konflik Sosial yang terdapat dalam novel ‘‘Ledhek dari Blora’’ Karya Budi Sardjono?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam peneliti ini adalah untuk mengetahui konflik Sosial yang terdapat dalam novel ‘‘Ledhek dari Blora’’ Karya Budi Sardjono.

E. Manfaat Penelitian

Secara Teoretis, fokus dalam penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konflik yang mencakup seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan secara lebih sempurna. Dengan dilanjutkannya penelitian mampu memberikan ilmu yang lebih kepada pembaca dan lainnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum untuk memperluas pengetahuan terutama jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Di samping itu, bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang digunakan mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang, demi kemajuan diri dan mahasiswa.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, di bawah ini istilah yang digunakan diartikan sebagai berikut

1. Sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia sebagai *homo esteticus* dan *homo ludens*, yaitu makhluk berakal budi yang memiliki naluri keindahan dan naluri untuk menggunakan segala sesuatu untuk bermain sehingga menyenangkan. Dalam konteks seperti ini keberadaan sastra sama tuanya dengan keberadaan manusia di muka bumi. Tentu saja sastra harus diberikan batasan yang lebih leluasa. Sastra bukan hanya yang berbentuk buku atau kisah-kisah yang sudah tertata dengan baik. Segala ekspresi dengan media bahasa yang didasari atas keindahan dan imajinatif adalah sastra. Munculnya istilah susastra yang berawal dari bentuk *Su* yang berarti “indah” dan *Sastra* yang berarti “tulisan” juga berawal dari konsep sastra secara umum (Anwar, Shoim. 2017: 1-2).
2. Novel adalah sebuah novel yang biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut (Arya, 2016).
3. Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial.
4. Kekerasan simbolik diartikan Bourdieu sebagai yang lemah lembut, tidak terlihat dari kekerasan, tidak disadari seperti itu, dipilih sebanyak itu diserahkan kepada, kekerasan

kepercayaan, kesetiaan pribadi, keramahan, hadiah, hutang, pengakuan, kesalahan, semua kebajikan, dalam satu kata, yang dihormati oleh etika kehormatan. Dengan begitu, kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak yang menyembunyikan di baliknya relasi kekuasaan (Fauzi Fashri, 2007:32).

5. Kekerasan Fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Beberapa contoh bentuk kekerasan fisik yang pernah terjadi misalnya memukul, menampar, menjambak, menendang, menusuk, membakar, menyabet, menyulut dengan rokok, melemparkan benda yang mengarah pada anggota tubuh korban, dan sebagainya. Kekerasan fisik tersebut bisa dilakukan baik dengan tangan kosong maupun dengan alat.
6. Menurut Galtung ketidakadilan yang diciptakan oleh suatu sistem yang menyebabkan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (human needs) merupakan konsep kekerasan struktural (structural violence). Kekerasan model ini dapat ditunjukkan dengan rasa tidak aman karena tekanan lembaga militer yang dilandasi oleh kebijakan politik otoriter, pengangguran akibat sistem tidak menerima sumber daya manusia di lingkungannya.